

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Manusia menciptakan budaya dan kebudayaan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan merupakan kesatuan dari gagasan-gagasan, Simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Dengan demikian, perilaku manusia terhadap sesama dan lingkungannya, sangat dipengaruhi oleh gagasan, simbol, dan nilai yang manusia ciptakan sendiri,¹ maka dapat dikatakan bahwa karya budaya manusia penuh dengan simbolisme, sesuai dengan tata pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya.

Suatu pandangan terhadap kehidupan sosial, sangat dipengaruhi oleh kebudayaan lokal yang ada. Kebudayaan lokal, bukan saja hanya sebagai tujuan hidup bersama, tetapi juga sebagai cara untuk hidup bersama. Namun cara hidup bersama yang sudah terbentuk sejak lama, dapat juga dipengaruhi oleh datangnya suatu kebudayaan baru, maka bercampurannya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda tak terelakkan lagi. Percampuran kebudayaan akan selalu menghasilkan kebudayaan baru. Namun penyebab bercampurnya beberapa kebudayaan sangat erat kaitannya melalui perkembangan arus globalisasi.²

¹ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 41.

² M. Enoch Makum, *Psikologi Sosial (Edisi 1)*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003),

Perkembangan arus globalisasi sekarang ini telah menjadi permasalahan tersendiri bagi kebudayaan. Bukan hanya pada ranah bergantinya penggunaan teknologi, tetapi arus globalisasi juga masuk pada ranah pergantian kepercayaan di dalam masyarakat. Pada kondisi itu, sadar atau tidak, permasalahan akan arus globalisasi terus menjamur. Sekurang-kurangnya, titik fokus masyarakat terhadap kebudayaan, khususnya kebudayaan lokal, kini mengalami perubahan yang disebabkan oleh arus globalisasi.

Namun sebelumnya, dalam masyarakat-masyarakat tradisional, begitu banyak konsep kepercayaan yang dipegang erat. Faktanya, konsep kepercayaan tersebut tidak hanya tetap sebagai sesuatu yang hanya dipercaya, melainkan telah membentuk suatu ritual-ritual khusus terhadap apa yang telah dipercaya. Setiap kali arus globalisasi masuk pada suatu kebudayaan lokal tertentu, acap kali juga terus merubah dan ataupun menghilangkan konsep kepercayaan lokal bersamaan dengan ritualnya.

Agama modern menjadi penyumbang terbesar dari perkembangan arus globalisasi yang terjadi di Indonesia. Agama-agama modern yang masuk ke Indonesia, sekurang-kurangnya telah menjadi paham kepercayaan baru bagi masyarakat Indonesia.

Paham kepercayaan ini, bukannya tanpa permasalahan. Sebab, beberapa kebudayaan lokal, seolah-olah menjadi tamu di rumah sendiri. Bagaimana tidak, sebagian kehidupan kebudayaan lokal, menjadi terlupakan dan bahkan tersingkirkan oleh agama modern.

Adapun proses yang seringkali menjadi suatu cara yang ampuh bagi Agama modern (hasil globalisasi) adalah dengan melakukan tindakan desakralisasi terhadap hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh orang-orang yang berada di dalam agama modern tersebut. Secara tidak langsung, proses desakralisasi terjadi pada saat agama modern mengklaim suatu kepercayaan baru, lalu menegasi kepercayaan yang lama. Alhasil proses desakralisasi dengan sendirinya membatalkan seluruh ritual-ritual yang ada pada kebudayaan lokal. Hal di atas tentunya memberi dampak negatif terhadap eksistensi juga esensi terhadap kebudayaan lokal. Menurut hemat penulis, kebudayaan harus terus-menerus dilestarikan agar menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, agar suatu kelompok masyarakat dapat terus menjaga identitasnya, maka diperlukan suatu penghargaan yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi ini. Terutama bagi masyarakat Seko dalam mempertahankan ritual *Hokke*.

Hokke merupakan suatu ritual dari kebudayaan Seko yang dilakukan sebelum bercocok tanam dimulai. Ritual *Hokke* diselenggarakan dengan harapan, agar tanaman masyarakat Seko dijauhkan dari sakit penyakit maupun hama tanaman. Melalui *Hokke* aktivitas dari bercocok tanam masyarakat Seko, menghasilkan panen yang melimpah. Artinya, ritual *Hokke* menjadi suatu hasil dari kebudayaan masyarakat Seko yang dijadikan sebagai suatu pandangan cara hidup bersama, untuk menjalani kehidupan dalam bercocok tanam secara bersama-sama. Lewat, *Hokke* terjalin relasi antar sesama manusia bahkan menjadi perekat bagi masyarakat Seko Tengah.

Hokke dalam prakteknya pada masyarakat Seko Tengah adalah syair yang dilantunkan dalam bentuk doa. Artinya, ritual *Hokke* memang merupakan suatu ritual yang sakral oleh masyarakat Seko. Akan tetapi, hari-hari ini, terjadi perubahan terhadap *Hokke*. Sama seperti yang penulis amati ritual *Hokke* hanya menjadi permainan belaka bagi sebagian masyarakat Seko Tengah. Akibatnya, *Hokke* tidak lagi menjadi suatu ritual yang sakral.

Menurut penulis, ritual *Hokke* menjadi sama seperti yang dituliskan di atas, sangat erat kaitannya dengan masuknya Kekristenan di daerah Seko Tengah. Namun, bukan maksud penulis bahwa masuknya Kekristenan di daerah Seko menjadi suatu kesalahan fatal. Seharusnya kekristenan juga, terutama gereja, mestinya memahami bahwa suatu ritual *Hokke* tidak akan pernah bertentangan dengan ajaran kekristenan, bila dua kebudayaan tersebut dapat saling berdialog dengan baik. Artinya, komunikasi yang harmonis dan saling memahami merupakan kunci masuk bagi dua kebudayaan yang bertemu, tanpa ada kebudayaan yang tersingkirkan (punah). Padahal idealnya, ajaran gereja dapat menjadi relevan di konteks kebudayaan masyarakat Seko Tengah.

Sejalan dengan perihal di atas, melalui model-model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans, penulis akan melihat sikap gereja atas ritual *Hokke*. Adapun beberapa model-model Teologi kontekstual Bevans ialah sebagai berikut: Setiap ada seluruh pemaparan di atas, penulis akan mendalami juga memahami model-model Teologi digunakan oleh gereja dalam melihat atau berhadapan ritual *Hokke*. Oleh karena beberapa alasan di atas maka karya ilmiah ini penulis beri

judul; **Sikap Gereja Terhadap *Hokke* Ditinjau Dalam Perspektif Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini anatara lain: Bagaimana sikap gereja terhadap *Hokke* ditinjau dalam perspektif model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang penulis kemukakan dalam rumusan masalah di atas, maka hal penting yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah, menjelaskan secara deskriptif sikap gereja terhadap *Hokke* ditinjau dalam perspektif model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans?

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademik tulisan ini di harapkan bermanfaat menjadi bahan masukan berupa referensi bagi mahasiswa ST.AKN Toraja secara khusus bagi mahasiswa teologi yang berprofesi sebagai pendeta.

b. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi acuan bagi masyarakat Seko Embonatanaa untuk melahirkan kembali kebudayaan *Hokke* yang teramnesiaikan dengan berbagai faktor baik eksternalpun internal.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi Pendahuluan di dalamnya terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan. BAB II. Landasan teori yang terdiri dari pengertian teologi kontekstual, biografi B Stephen B. Bevans, Model-model Teologi kontekstual Bevans. BAB III. Metodologi penelitian. Bab ini akan di lakukan dengan gambaran umum tentang teknik pengumpulan data (wawancara dan kepustakaan), teknik menganalisa data, metode yang akan di lakukan oleh penulis adalah metode kualitatif. BAB IV. Berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis. BAB V. Merupakan bagian penutup yang beris kesimpulan dan rekomendasi.